

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kitab *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, karya Ar-Raghib Al-Ashfahani Kosa kata *gharîb* yang terdapat di dalam surah Al-Mulk terdiri dari 27 kata, yang dikategorikan sebagai *gharîb* secara lafadz, makna dan *tarkib*, di antaranya: *Tabâraka, Futhûrin, Thibâqan, Ḥasîrun, Khâsi'an, Shâbîha, Rujûman, Zayyannâ, Tafûru, Fawjun, Ulqiya, Tamayyazu, Dhalâlin, Fasuhqan, A'rafû, Ijharû, Usirrû, Famsyû, Nusyûr, Manâkibihâ, Qabdhin, Thayr, Ansyâ'a, Marîj, Sî'at, Ma'în, dan Ghauran*. Kata-kata tersebut tergolong *gharîb* karena mengandung makna yang jarang digunakan dalam bahasa Arab umum, memiliki makna majazi (kiasan), atau memiliki struktur yang kompleks.

HAMKA dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* menafsirkan beberapa kata *gharîb* dengan pendekatan yang menggabungkan makna linguistik, konteks ayat, serta pesan moral dan spiritual. Ada 8 kata yang dianggap HAMKA sebagai kata *gharîb* yang lebih menonjol dibandingkan kata lain, di antaranya kata *Thibâqan, Ḥasîrun, Khâsi'an, Rujûman, Zayyannâ, Tafûru, Dhalâlin, dan Ma'în*. HAMKA sering menambahkan nilai-nilai pendidikan, moral dan akhlak dalam tafsir kata-kata tersebut, sehingga memperlihatkan bahwa bahasa Al-Qur'an mengandung pelajaran/hikmah yang mendalam. Misalkan kata *Thibâqan* yang umumnya berarti tujuh lapis langit. Namun dalam tafsirnya HAMKA lebih menekankan kepada aspek spiritual dan keagungan ciptaan Allah Swt. Bahwasanya alam adalah

manifestasi dari kekuasaan dan kesempurnaan Allah Swt., dan tidak ada cela dalam setiap ciptaannya.

HAMKA menunjukkan bahwa memahami *gharîb* Al-Qur'an sangat penting untuk mengungkap pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan bahasa yang diimbangi refleksi iman menjadi ciri khas tafsir HAMKA, menjadi penjelasan terhadap kata-kata *gharîb* tidak hanya secara tersurat tetapi juga tersirat.

B. Saran

Kajian tentang kata-kata *gharîb* dalam Al-Qur'an memang sudah cukup banyak, karena kata asing yang sering di dapati di dalam Al-Qur'an memiliki daya tarik tersendiri untuk di kaji. Namun, sebagian besar kajian yang membahas kata-kata *gharîb* lebih terfokus kepada *gharib* secara lafadz, atau umumnya di kenal sebagai *Gharîb Musykilat*. Kajian ini lebih menekankan kepada kata umum yang di baca *gharîb* di dalam Al-Qur'an. Sehingga jarang kita jumpai kajian mengenai kata *gharîb* yang asing di dalam kebudayaan orang arab dan jarang di gunakan dalam keseharian. Dengan adanya kajian ini diharapkan sebagai pembaca dan pelajar Al-Qur'an, kita dapat memperhatikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kebahasaan Al-Qur'an seperti ilmu *gharîb* agar pemahaman terhadap ayat tidak terjebak dalam penafsiran yang sempit dan keliru.

Adapun kajian ini hanya memuat kata-kata *gharîb* di dalam Surah Al-Mulk saja, mungkin nanti bisa dilanjutkan oleh peneliti berikutnya untuk memperdalam lagi terkait pemahaman ayat-ayat *gharîb* di dalam surah-surah lainnya di dalam Al-Qur'an, atau membandingkan antara tafsir HAMKA dengan mufasir klasik atau

kontemporer lainnya. Penelitian lebih lanjut bisa di fokuskan pada tafsir HAMKA dalam menempatkan kata-kata *gharîb* di dalam Al-Qur'an menjadi jauh lebih luas maknanya, sehingga banyak memberikan manfaat dan pengetahuan kepada generasi yang akan datang.